

Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi

Alfiyah Alfiyah¹, Linggua Sanjaya Usop², Misnawati Misnawati³, Alifiah
Nurachmana⁴, Paul Diman⁵

^{1,2,3,4,5}Univeristas Palangka Raya

E-mail: alfiyahfi.20@gmail.com^{1,2,3,4,5}

Abstract

The aim of this research is to (1) describe the religious values in the form of belief values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi, (2) describe the religious values in the form of worship values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi, (3) describe the religious values in the form of spiritual values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi, (4) describe the religious values in the form of knowledge values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi, (5) describe the religious values in the form of practice values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi.

This research is a qualitative descriptive study with a literary sociology approach that focuses on the aspect of religious values. The data source for this research is the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi. The data collection technique in this study is done by reading, searching for data, taking notes, and classifying the data.

The results of the research on religious values in the novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi include: (1) religious values in the form of belief values with 11 data, consisting of data about belief in Allah, belief in the Prophet, and belief in predestination, (2) religious values in the form of worship values with 34 data, consisting of data about prayer, fasting, pilgrimage, supplication, remembrance of God, and reading the Qur'an, (3) religious values in the form of spiritual values with 15 data, consisting of data about the feeling of prayers being answered or receiving Allah's help, the feeling of humility during prayer, reliance on Allah, and gratitude, (4) religious values in the form of knowledge values with 7 data, consisting of knowledge about the content of the Qur'an, knowledge about the pillars of Islam, and knowledge about Islamic law, and (5) religious values in the form of practice values with 16 data, consisting of data about willingness to help, giving charity, forgiveness, and patience.

Keywords: novel *Buya Hamka*, values, and religious.

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah (1) mendeskripsikan nilai religius yang berwujud nilai keyakinan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, (2) mendeskripsikan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, (3) mendeskripsikan nilai religius yang berwujud nilai penghayatan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, (4) mendeskripsikan nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, (5) mendeskripsikan nilai religius yang berwujud nilai pengamalan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan pada aspek nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, mencari data, mencatat, dan mengklasifikasikan data.

Hasil penelitian nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad meliputi: (1) nilai religius yang berwujud nilai keyakinan sebanyak 11 data, berupa data tentang iman kepada Allah, iman kepada Nabi, dan iman kepada qadha dan qadar, (2) nilai religius yang berwujud nilai peribadatan sebanyak 34 data berupa data tentang salat, puasa, haji, berdoa, berzikir, dan membaca Al-Qur'an, (3) nilai religius yang berwujud nilai penghayatan sebanyak 15 data, berupa data tentang perasaan doa-doanya terkabul atau mendapat pertolongan Allah, perasan khusyuk ketika berdoa, bertawakal, dan bersyukur (4) nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan sebanyak 7 data, berupa data pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan tentang rukun Islam, dan pengetahuan tentang hukum Islam, dan (5) nilai religius yang berwujud nilai pengamalan sebanyak 16 data, berupa data tentang suka menolong, sedekah, pemaaf, dan sabar.

Kata Kunci: novel *Buya Hamka*, nilai, dan religius

I. PENDAHULUAN

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Menurut Steeman dalam Adisusilo (2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Selain itu, Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo (2013:57) mengatakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

“Nilai adalah pegangan atau patokan seseorang dalam bertindak laku terhadap sesuatu” (Yatami, 2020:13), namun dewasa ini, banyak orang yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Kemajuan ilmu teknologi telah banyak melahirkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan manusia baik pada perubahan pola pikir maupun tingkah laku manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan itu dapat melahirkan sisi negatif yang tanpa disadari dapat menjatuhkan derajat kemanusiaan di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya di era modernisasi saat ini, banyak orang yang mengikut gaya hidup kebarat-baratan, bersikap, dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karena itu perlu adanya media yang populer di berbagai kalangan untuk menyampaikan pesan dan menggiring manusia agar bertindak, bersikap dan bertindak laku sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu karya sastra berbentuk novel. Novel merupakan salah satu contoh karya

sastra yang banyak peminatnya. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Susanto (2012:32) menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang.

Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, novel tentu saja memiliki peran penting dalam masyarakat terutama di tengah-tengah kehidupan modern dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Kita dapat melihat sendiri novel-novel yang diangkat menjadi sebuah film ataupun sinetron. Oleh karena itu, sebuah karya sastra, khususnya novel tentunya dapat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat meliputi baik dan buruk, benar dan salah dalam menjalani kehidupan. Sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan manfaat dan kesan pada pembacanya untuk berbuat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu nilai positif yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai religius. Pengarang menyampaikan pesan atau amanat melalui ucapan dan perilaku para tokohnya, ada yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku tetapi ada juga yang berperilaku sebaliknya yakni berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan melalui tindakan dan perilaku tokoh inilah pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran.

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali novelis hebat yang menjadikan karyanya sebagai salah satu media dakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama, salah satunya yaitu Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi, merupakan salah satu seorang novelis terkenal di Indonesia. Novel-novel karya Ahmad Fuadi banyak mendapat apresiasi dari masyarakat dan dijadikan sebagai objek penelitian, bahkan ada novelnya yang diangkat ke layar kaca, yaitu novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Ranah 3 Warna*. Kini, Ahmad Fuadi menulis novel terbarunya dengan judul "*Buya Hamka*". Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi merupakan novel biografi yang secara lengkap dan rinci melukiskan pengembaraan Buya Hamka sejak masa kecil hingga wafat. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Buya Hamka yang tidak lepas dari nilai-nilai religius ajaran agama Islam. Nilai-nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan sosial tokoh Hamka dapat ditemukan seiring dengan lika-liku perjalanan Hamka dari ia kecil hingga ia wafat. Karena itu, membaca novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi tidak hanya menjadi hiburan namun juga menjadi pembelajaran bagi para pembacanya. Novel ini akan menggiring para pembaca untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama melalui ucapan, sikap dan tingkah laku para tokohnya.

Berdasarkan uraian pada deskripsi masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai religius dalam Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

II. KAJIAN TEORITIS

Religius merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia yang berhubungan mengenai keyakinan manusia kepada Tuhannya, dan telah melekat seperti perasaan batin. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang meliputi beberapa dimensi dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Glok dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011: 77) membagi nilai religius dalam lima dimensi, yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan.

III. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2013:80) sosiologi sastra adalah pendekatan yang selalu mengarahkan pada telaah refleksi nilai. Artinya, pendekatan sosiologi sastra secara tersendiri akan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah sastra. Sosiologi karya sastra adalah cara pandang analisis yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori nilai religius yang digambarkan oleh tokoh dalam novel.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:193) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Jenis penelitian ini berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang berbentuk kutipan. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

Prosedur atau teknik penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Menurut Maryadi dkk (2010: 14) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Sedangkan Sugiyono (2012: 224) berpendapat bahwa teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari sasaran penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.
2. Mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Mencatat setiap data yang ditemukan.
4. Mengklasifikasikan data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi merupakan obyek kajian dalam penelitian ini dengan membahas nilai-nilai religius berwujud nilai keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Novel *Buya Hamka*, menceritakan kehidupan Hamka dalam lima tahap, di mana dalam setiap tahap, hidupnya dihadapkan pada pilihan sulit.

Novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi bertemakan perjuangan dan religi, yang di mana novel ini bercerita tentang masa kecil Hamka yang merupakan anak dari seorang ulama, hingga ia dewasa juga menjadi seorang ulama. Novel *Buya Hamka* juga bercerita tentang perjuangan Hamka pada masa revolusi dan penjajahan Jepang. Alur dalam novel ini yaitu campuran, pertama novel ini mengisahkan kehidupan Hamka ketika ia dipenjara pada masa pemerintahan presiden Sukarno, lalu kilas balik pada kehidupan masa kecilnya hingga dewasa, dan bagaimana ia bisa sampai dipenjara, serta menceritakan bagaimana kehidupan setelah ia bebas dari penjara. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Buya Hamka dengan peran protagonis. Orang-orang terdekat Hamka yang juga memiliki peran protagonis antara lain yaitu Haji Rasul, Siti Raham, Nenek Hamka, Paman Hamka, Ki Bagus Hadi Kusumo, Bung Hatta, anak-anak Hamka, serta guru dan teman-teman Hamka. Selain tokoh protagonis, ada pula tokoh antagonis dalam novel tersebut, yaitu para interogator yang menyerang Hamka selama di penjara, anggota PKI, serdadu Belanda dan pasukan Jepang. Latar tempat yang paling dominan dalam novel ini yaitu di Padang Panjang, Jawa dan Mekkah, dengan latar suasana menegangkan ketika Jepang dan Belanda

masuk Indonesia, suasana haru dan bahagia ketika Hamka berhaji, suasana duka ketika anak Hamka, presiden Soekarno dan Haji Rasul meninggal, dan masih banyak lagi. Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel ini yaitu sudut pandang orang ketiga. Ahmad Fuadi dalam novel ini bercerita dengan pilihan diksi yang tepat, bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Amanat yang terkandung dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi antara lain yaitu jangan mudah menyerah ketika ingin meraih sesuatu, teruslah berusaha dan berdoa kepada Allah, bersikap baiklah kepada siapa saja dan jangan menyimpan dendam.

Terdapat lima jenis data yang dicari dan diteliti dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan nilai religius berwujud nilai keyakinan, nilai religius berwujud nilai peribadatan, nilai religius berwujud nilai penghayatan, nilai religius berwujud nilai pengetahuan dan nilai religius berwujud nilai pengamalan yang terdapat pada novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

1. Nilai Religius yang Berwujud Nilai Keyakinan dalam Novel *Buya Hamka* karya Ahmadi Fuadi.

a. Iman kepada Allah

Belum lagi napas mereka normal, di ujung langit tampak dua pesawat tadi muncul lagi. Berbalik arah. Lurus menuju biduk mereka. Benar-benar lurus, dan makin lama makin dekat.

Dia merengkuh anaknya Zaki yang ikut bersama mereka dan menoleh ke kawan-kawannya, “*Bacalah syahadat. La ilaha ilallah. Barangkali kita akan mati syahid.*” *Seisi biduk ini komat-kamit* dengan wajah tegang. Mereka sudah pasrah menunggu detik-detik penghabisan. (Fuadi, 2021: 272)

Kutipan di atas menggambarkan pesawat tempur Belanda yang datang mendekati Hamka dan teman-temannya. Hamka mengajak teman-temannya untuk mengucap syahadat *la ilaha ilallah* yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah. Hamka dan teman-temannya pun mengucap syahadat dengan harapan jika meninggal akan mati syahid, karena mereka mengira bahwa Belanda akan menghabisi mereka. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai keyakinan yaitu iman kepada Allah. Hal ini dapat dilihat ketika Hamka dan teman-temannya mengucap kalimat syahadat *la ilaha ilallah* yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah. Ini menunjukkan bahwasannya tokoh dalam kutipan tersebut meyakini adanya Tuhan yaitu Allah dan Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

b. Iman kepada Nabi

“... Lalu apa jalan keluar dari kesulitan ini? Jalan keluarnya pasti ada. Waman yattaqilaha yajallahu makhraja. Siapa yang bertaqwa kepada Allah baginya jalan keluar. Dengan bertaqwa kita akan semakin dekat kepada-Nya, *jiwa kita akan bertambah semakin kuat untuk menerima tugas dari Allah untuk menjadi waratsatul anbiya, penerima warisan dari Nabi-Nabi!* ” Para ulama ini mengangguk-angguk mendengar pidato ini. (Fuadi, 2021: 345)

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Hamka yang sedang berpidato. Dalam pidatonya Hamka mengatakan kepada para ulama yang hadir bahwasannya dengan bertakwa kepada Allah akan membuat lebih dekat kepada-Nya dan semakin kuat menerima tugas dari-Nya, yaitu menjadi waratsatul anbiya atau penerima warisan dari Nabi-Nabi. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai keyakinan berupa keyakinan/iman kepada Nabi. Hal ini ditunjukkan ketika Hamka mengatakan bahwa tugas ulama yaitu menjadi waratsatul anbiya atau pewaris dari Nabi-Nabi. Ulama sebagai waratsatul anbiya artinya ulama memiliki peran besar yaitu menjalankan tugas yang diwariskan oleh Nabi-Nabi, anatar lain mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama, menjadi pemimpin masyarakat dan menjadi suri tauladan. Hal ini menunjukkan bahwasannya Hamka meyakini, Allah telah mengutus Nabi untuk memberi petunjuk umat manusia, dan tugas tersebut diwariskan kepada para ulama.

c. Iman kepada qadha dan qadar

Mereka mencari guru agama dan entah kenapa datang ke dia. Seolah mereka tahu kalau dia memang suka pula mengajar. *Hamka yakin ini tentu sebuah kepercayaan yang sudah diatur oleh Allah.* (Fuadi, 2021: 131).

Kutipan di atas menunjukkan kejadian ketika sekelompok orang tiba-tiba mendatangi Hamka dan memintanya untuk menjadi guru agama, seolah-olah mereka mengetahui bahwa Hamka suka mengajar. Hamka yakin bahwasannya orang-orang tersebut mempercayakan Hamka untuk menjadi guru Agama mereka adalah suatu hal yang sudah diatur Allah. Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai keyakinan yaitu iman kepada qadha dan qadar. Hal ini terlihat ketika Hamka yakin bahwa kepercayaan orang-orang yang memintanya untuk menjadi guru agama adalah kepercayaan yang sudah diatur oleh Allah, yang artinya Hamka meyakini bahwa segala sesuatu terjadi adalah atas ketetapan dan takdir Allah.

2. Nilai Religius yang Berwujud Nilai Peribadatan dalam Novel *Buya Hamka*

karya Ahmadi Fuadi.

a. Salat

Belum lagi waktu fajar dia sudah terbangun. Setelah berwudu, dia berdiri dan melantunkan azan dengan suara yang syahdu, bercampur debur desir air laut yang dibelah kapal. *Dua kawan seiring dari sejak di Belawan lalu tegak di belakang menjadi makmum.* (Fuadi, 2021: 92-93)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Hamka yang sudah bangun dari tidurnya sebelum waktu fajar tiba. Hamka kemudian berwudu dan melantunkan azan yang dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, dengan dia sebagai imam dan dua temannya sebagai makmum. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa salat. Hal ini terlihat ketika Hamka dan kedua temannya melaksanakan salat subuh berjamaah. Salat lima waktu merupakan kewajiban setiap muslim, yang di mana mengerjakannya akan mendapat pahala dan meninggalkannya akan mendapat dosa. Hal ini menunjukkan Hamka dan teman-temannya melaksanakan salat subuh sebagai bentuk taat kepada perintah Allah.

b. Puasa

Seberapapun usahanya menenangkan diri, emosinya terasa memanjat sampai ke ubun-ubun dan napasnya mendengus tersengal-sengal menahan amarah. *Padahal dia sedang puasa.* Ini ramadhan. Bulan serba menahan. (Fuadi, 2021: 2)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Hamka yang sedang marah, hingga napasnya tidak beraturan karena sangat emosi. Hamka berusaha menenangkan diri dan menahan amarahnya karena dia sedang berpuasa di bulan Ramadhan. Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa puasa. Hal ini terlihat bahwa dalam kutipan tersebut tokoh Hamka sedang berusaha menahan amarah karena dia sedang berpuasa di bulan Ramadhan. Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat Islam.

c. Haji

Sore itu dia melangkah memasuki Masjidil Haram melalui Babus Salam. Dia berdiri tegak di depan Ka'bah dengan beribu perasaan. *Disentuhnya kembali dinding kesat Ka'bah, lalu dia berputar mengelilingi Ka'bah tujuh kali.* Setelah tawaf, dia lama-lama bersimpuh berdoa dengan uraian air mata. (Fuadi, 2021: 119)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Hamka yang tengah memasuki Masjidil Haram. Hamka kemudian berdiri di depan Ka'bah lalu melaksanakan tawaf dengan berputar tujuh kali mengelilingi Ka'bah. Setelah tawaf Hamka pun berdoa. Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa haji. Hal ini ditunjukkan ketika Hamka melaksanakan tawaf dengan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali. Tawaf adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan ketika menunaikan ibadah haji.

d. Berdoa

Dia terus mencari dan mencari kesibukan perintang hati untuk lari dari kenyataan hidupnya ini. dia mencari obat penawar hatinya yang risau ini.

Ayahnya tak kalah risau melihat kelakuan Malik. *Haji Rasul tak putus-putus berdoa agar cita-citanya tercapai. Agar Malik menjadi seorang alim ulama besar.* (Fuadi, 2021: 46)

Dalam kutipan tersebut, terlihat Malik yang setiap setiap harinya sibuk main tidak jelas dan menjalani hidupnya sedang sesuka hati demi mengobati hatinya yang risau karena orang tuanya bercerai. Ayah Malik, yaitu Haji Rasul juga sangat risau melihat tingkah laku Malik. Karena itu, Haji Rasul selalu berdoa kepada Allah, dirinya meminta agar Hamka kecil kelak ketika dewasa menjadi seorang ulama besar. Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa berdoa. Hal ini dapat dilihat ketika Haji Rasul berdoa kepada Allah, meminta agar anaknya kelak menjadi ulama besar.

e. berzikir

Dia pejamkan matanya. *Lidah dan hatinya bersatu terus merapal zikir*, dia pasrahkan nasib kepada Allah. Sementara dia dengar para introgasinya berbisik-bisik seperti menyusun serangan lain. (Fuadi, 2021: 3)

Kutipan di atas menunjukkan seorang tokoh yaitu Hamka yang sedang memejamkan matanya sambil lidah hatinya membaca zikir. Ia memasrahkan nasibnya kepada Allah, disaat para pengintrogasi berusaha terus menyerangnya ketika ia berada di penjara. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa berzikir. Hal ini dapat dilihat ketika Hamka memejamkan matanya sambil lidah hatinya membaca zikir.

f. Membaca Al-Qur'an

Bila selesai salat asar dan magrib, Malik duduk tenang-tenang di atas sajadah di dek kapal. *Lalu mulai dia mendaras ayat suci dengan lagu yang merdu dan menyentuh hati. Bila dia sedang membaca ayat suci setelah magrib di atas dek, banyak yang mendengarkannya.* “Ajengan Abdul Malik bacaannya adem,” kata seorang jemaah dari Sunda memujinya. (Fuadi, 2021: 93)

Pada kutipan tersebut, terlihat Malik yang setiap selesai salat asar dan magrib duduk dengan tenang di atas sajadah di dek kapal dan membaca Al-Qur'an. Ketika sedang membaca Al-Qur'an setelah magrib, banyak penumpang kapal yang mendengarkannya. Malik membaca Al-Qur'an dengan merdu dan menyentuh hati hingga salah satu jemaah haji yang menumpang kapal tersebut memuji Malik dengan mengatakan “Ajengan Abdul Malik bacaannya adem”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai peribadatan berupa membaca Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan ketika Malik membaca Al-Qur'an di atas dek kapal setiap selesai salat asar dan magrib.

3. Nilai Religius yang Berwujud Nilai Penghayatan dalam Novel *Buya Hamka* karya Ahmadi Fuadi.

a. Perasaan doa-doa-nya terkabul dan mendapat pertolongan Allah

Sebenarnya, Malik tidak begitu risau lagi dengan uang. *Dia tahu, Allah telah membantu dia* menemukan cara memperpanjang hidup dengan bekerja di percetakan Syekh Hamid. (Fuadi, 2021: 116)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan bahwa tokoh Malik yang tidak terlalu mencemaskan masalah uang untuk biaya hidupnya selama tinggal di Mekkah. Malik merasa Allah sudah menolongnya dengan membantu dia menemukan pekerjaan di percetakan milik salah satu Syekh yang ada di sana, yaitu Syekh Hamid. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai penghayatan berupa perasaan mendapat pertolongan Allah. Hal ini ditunjukkan ketika Malik merasa Allah telah menolongnya dengan membantu dia menemukan pekerjaan di percetakan milik Syekh Hamid.

b. Perasaan Khusyuk Ketika Berdoa

Tanpa menunggu lagi, Haji Rasul langsung mengangkat kedua telapak tangannya, *lalu dengan khusyuk dia pimpin doa*, khusus untuk keselamatan dan perjalanan anaknya. Doanya terdengar melantun-lantun sampai ke hati Malik. Dia merasakan angin sejuk dingin menjalari hatinya. (Fuadi, 2021: 62)

Kutipan di atas menggambarkan Haji Rasul yang mengangkan kedua tangannya dan dengan khusyuk memimpin doa untuk keselamatan malik yang hendak merantau. Doa tersebut terdengar melantun-lantun sampai ke hati Malik, dan ia merasakan angin sejuk menjalari hatinya. Dari kutipan tersebut, dapat dilihat nilai religius yang berwujud nilai penghayatan berupa perasaan khusyuk ketika berdoa. Hal ini ditunjukkan ketika ayah Malik, yaitu Haji Rasul dengan khusyuk mendoakan Malik yang hendak pergi merantau hingga doa tersebut menyentuh hati Malik.

c. Bertawakal/ Berserah Diri kepada Allah

Hamka menarik napas panjang dengan pasrah. Dia pejamkan matanya. Lidah dan hatinya bersatu terus merapal zikir, *dia pasrahkan nasib kepada Allah*. Sementara dia dengar para introgasinya berbisik-bisik seperti menyusun serangan lain. (Fuadi, 2021: 3)

Kutipan di atas menggambarkan Hamka yang kelelahan. Dia menarik napas panjang dan memejamkan mata sambil lidah dan hatinya terus berzikir. Dia memasrahkan nasibnya kepada Allah. Hal ini terjadi karena Hamka diserang oleh polisi yang mengintrogasinya, dia dipaksa mengakui kesalahan yang tidak diperbuat bahkan sampai disiksa secara fisik. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai penghayatan berupa berserah diri kepada Allah. Ini ditunjukkan dengan Hamka yang memasrahkan nasibnya kepada Allah ketika ia diserang oleh orang-orang yang mengintrogasinya

d. Perasaan Bersyukur

Derap kaki para pemeriksa menjauh, dia bergelung kedinginan di kegelapan ruang tahanan Sukabumi itu. *Hamka menghela napas dan bersyukur. Alhamdulillah* dia masih selamat dan hidup sampai detik itu, tapi entah untuk berapa lama dia aman. Karena besok mereka akan datang lagi. (Fuadi, 2021: 5)

Kutipan di atas memperlihatkan para pemeriksa tahanan yang pergi meninggalkan Hamka setelah mereka memeriksa Hamka dengan kejam ketika Hamka menjadi tahanan politik. Hamka merasa bersyukur, namun Hamka tidak tau sampai kapan ia akan selamat karena para pemeriksa itu besok pasti akan datang lagi. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai penghayatan berupa perasaan bersyukur. Hal ini terlihat ketika Hamka merasa bersyukur karena masih diberi nikmat berupa keselamatan.

4. Nilai Religius yang Berwujud Nilai Pengetahuan dalam Novel *Buya Hamka* karya Ahmadi Fuadi.

“... Lalu apa jalan keluar dari kesulitan ini? Jalan keluarnya pasti ada. *Waman yattaqilaha yajallahu makhraja*. Siapa yang bertaqwa kepada Allah baginya jalan keluar. Dengan bertaqwa kita akan semakin dekat kepada-Nya, jiwa kita akan bertambah semakin kuat untuk menerima tugas dari Allah untuk menjadi waratsatul anbiya, penerima warisan dari nabi-nabi! ”Para ulama ini mengangguk-angguk mendengar pidato ini. (Fuadi, 2021: 345)

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Hamka yang sedang berpidato. Dalam pidatonya Hamka membacakan penggalan dari surah At Talaq yang berbunyi *Waman yattaqilaha yajallahu makhraja* beserta artinya. Surah At Talaq merupakan salah satu surah yang ada di Al-Qur'an. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan berupa pengetahuan tentang isi Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika Hamka membacakan penggalan dari surah At Talaq beserta artinya.

b. Pengetahuan tentang rukun Islam

Kadang kala, kalau *Malik sudah selesai membahas rukun dan sunah haji* dan tampak para pendengarnya puas dengan keterangannya, beberapa jamaah ini maju mendekati kepadanya. “Terimakasih dan berkah Allah untukmu wahai tuan muda.” Lalu beberapa orang meletakkan beberapa keping ringgit ke telapak tangannya. (Fuadi, 2021: 107)

Kutipan di atas menggambarkan Malik yang telah membahas dan menerangkan rukun dan sunah haji kepada jamaah haji asal Indonesia. Karena merasa puas dengan apa yang disampaikan Malik, beberapa jamaah maju untuk mengucapkan terima kasih dan memberikan sebagian uang mereka untuk Malik. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan berupa pengetahuan tentang rukun Islam. Hal tersebut dapat dilihat ketika telah Malik menerangkan tentang rukun dan sunah haji, yang di mana haji merupakan salah satu rukun Islam.

c. Pengetahuan tentang hukum Islam

“Apa Buya tidak dendam kepada Suekarno yang sudah memenjarakan Buya? Apalagi dia munafik dan dekat dengan golongan anti Tuhan?”

Hamka mengembangkan senyum dan menjawab dengan tenang. “Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas sampai ajalnya dia tetap seorang muslim. *Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik*. Saya tidak pernah dendam kepada orang yang menyakiti saya. *Dendam itu termasuk dosa*”. (Fuadi, 2021: 332)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat anak Hamka yang menanyakan kepada Hamka apakah dirinya tidak dendam dengan Suekarno karena telah memenjarakan dirinya apalagi Suekarno adalah orang munafik yang dekat dengan golongan anti Tuhan. Hamka kemudian tersenyum dan menjawab bahwa hanya Allah yang mengetahui seseorang munafik atau tidak. Hamka menjelaskan bahwasannya wajib hukumnya menyelenggarakan jenazah seorang muslim dengan baik. Dia juga mengatakan jika dirinya tidak pernah memiliki dendam karena dendam itu termasuk dosa. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan berupa pengetahuan tentang hukum Islam. Hal ini terlihat ketika Hamka menjelaskan bahwasannya wajib hukumnya menyelenggarakan jenazah seorang muslim dengan baik dan ketika ia mengatakan dendam itu termasuk dosa.

5. Nilai Religius yang Berwujud Nilai Pengamalan dalam Novel *Buya Hamka*

karya Ahmadi Fuadi.

a. Suka menolong

“Saya pandai pekerjaan tangan, *saya bisa bantu melipat-lipat kertas*, Angku”

“Kami tak perlu pegawai baru, Malik”

“Tak apa Angku, *saya suka membantu*. *Tak perlu gaji*. Cukup saya boleh membaca saja.”

(Fuadi, 2021: 38)

Kutipan di atas menunjukkan Malik yang menawarkan jasanya kepada pemilik percetakan buku. Dia mengatakan bahwa dirinya pandai mengerjakan pekerjaan tangan sehingga bisa bantu melipat-lipat buku yang ada di percetakan. Pemilik percetakan mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan pegawai baru, namun Malik tetap ingin membantu dan tidak perlu digaji, dia hanya ingin diperbolehkan membaca buku yang ada dipercetakan tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengamalan berupa suka menolong.

Hal ini terlihat ketika Malik menawarkan diri untuk membantu di percetakan, dan mengatakan bahwa dirinya suka membantu jadi tidak perlu digaji, hanya perlu diizinkan membaca buku-buku yang ada di sana.

b. Sedekah

Kadang kala, kalau Malik sudah selesai membahas rukun dan sunah haji dan tampak para pendengarnya puas dengan keterangannya, beberapa jamaah itui maju mendekat kepadanya. “Terimakasih dan berkah Allah untukmu wahai tuan muda.” *Lalu beberapa orang meletakkan beberapa keping ringgit ke telapak tangannya. “Terimalah sedikit sedekah kami.”* Malik tersenyum sambil megangguk. (Fuadi, 2021: 107-108)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengamalan berupa sedekah. Hal ini dapat dilihat ketika beberapa jamaah memberikan sedekah berupa beberapa keping ringgit untuk Malik, karena merasa puas dengan penjelasan Malik.

c. Pemaaf

Hilang semua wibawa, hilang semua kuasa, yang tinggal hanya jasad belaka. Di kepala Hamka berkejar-kejaran kenangan mereka, bagai gambar hidup. *Naik turun, senang duka, dekat jauh, tapi yang muncul terakhir adalah damai dan maaf. Dia tak mampu menyimpan dendam, yang ada hanya cinta dan maaf, untuk saudaranya ini. “Aku maafkan engkau, sudaraku,”* bisiknya nyaris tak terdengar. *Dia maafkan semuanya, dia ikhlaskan segalanya.* (Fuadi, 2021: 331)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Hamka hendak menyalati Bung Karno yang telah wafat. Dia teringat kenangan suka dukanya bersama Bung Karno yang sudah dianggapnya saudara sendiri, hingga akhirnya dia dipenjarakan karena tulisannya yang menyinggung gaya berpolitik Bung Karno. Namun Hamka tidak dendam atas apa yang dilakukan Bung Karno padanya, dia sudah mengikhlaskan semuanya. Sebelum menyalatkan Hamka membisikkan ke telinga almarhum, bahwa dia telah memaafkannya. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengamalan berupa pemaaf. Hal ini ditunjukkan ketika Hamka mengikhlaskan apa yang telah Bung Karno lakukan padanya, dan dia membisikkan ke telinga almarhum, bahwa dia telah memaafkannya.

d. Sabar

Dia tarik napas dalam-dalam. Walau sekasar itu mereka telah menghujamkan sembilu ke pojok jantungnya, *dia akan menggigit bibir untuk tetap sabar*. Mulutnya komat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah. Astagfirullah. *Tahan, tahan, tahan. Dia berhasil sejenak saja*. (Fuadi, 2021: 4)

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh Hamka yang berusaha menahan amarahnya. Dia menarik napas dalam-dalam dan menggigit bibir untuk tetap sabar setelah dicemooh dengan kata-kata yang menyakitkan oleh orang-orang yang mengintrogasinya ketika dia menjadi tahanan politik karena menyinggung Bung Karno. Dia terus berzikir untuk mengguyur hatinya yang terbakar amarah. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berwujud nilai pengamalan berupa sabar. Hal ini dapat dilihat ketika Hamka yang berusaha menahan amarahnya dengan menggigit bibir hingga ia berhasil untuk tetap sabar.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat Nilai Religius sebagai berikut.

1. Nilai religius yang berwujud nilai keyakinan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmadi Fuadi terdapat 11 data. 1 data iman kepada Allah, 1 data iman kepada Nabi dan Rasul, dan 9 data iman kepada qadha dan qadar.
2. Nilai religius yang berwujud nilai peribadatan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat 34 data. 13 data tentang salat, 2 data tentang puasa, 5 data tentang haji, 5 data tentang berdo'a, 3 data berzikir, dan 6 data membaca Al-Qur'an.
3. Nilai religius yang berwujud nilai penghayatan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat 15 data. 3 data tentang perasaan doa-doanya terkabul atau mendapat pertolongan Allah, 1 data perasaan khusyuk ketika berdo'a, 1 data bertawakal/ berserah diri kepada Allah, dan 10 data tentang bersyukur.
4. Nilai religius yang berwujud nilai pengetahuan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat 7 data. 2 data pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, 3 data pengetahuan tentang rukun Islam, dan 2 data pengetahuan tentang hukum Islam.
5. Nilai religius yang berwujud nilai pengamalan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdapat 16 data. 8 data suka menolong, 2 data tentang sedekah, 3 data pemaaf, dan 3 data sabar.

Nilai religius yang paling dominan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi yaitu Nilai Religius yang Berwujud Nilai Peribadatan. Hal ini dapat terjadi karena tokoh utama dalam novel tersebut merupakan anak dari seorang ulama besar di Padang Panjang dan ia tinggal di lingkungan orang-orang saleh, ketika dewasa dia juga menjadi seorang ulama besar, sehingga kehidupan tokoh utama dan orang-orang di sekelilingnya tidak pernah terlepas dari ibadah baik dalam keadaan sukamaupun duka, karena itu nilai peribadatan lah yang paling dominan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syekh Syamsuddin Abu. *Terjemah Fathul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Afriliana, V. A., Umayya, N. M., & Handayani, P. M. (2023). *Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 183-192.
- Amrullah, A., Utomo, S. H., & Nasikh, N. (2023). *Financial Literacy Level Of Gojek Drivers In Malang City Online Loans User As An Effort To Improve Welfare*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 01-13.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21-32.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummi, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Akbar. 2020. *Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh karya Alii Farighi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ali, M. Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Z. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi. 2008. *Energi dzikir : Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*. Jakarta: Amzah
- Annisa. 2022. Nilai-nilai Religius dalam Novel Cinta di Telaga Nabi karya Abdillah F. Hasan. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aulia, Syafrida Reza. 2022. Nilai Religius dalam Novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Undas*, 18(2):175
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 193-200.
- El Shirazy, Habuburrahman. 2020. *Bumi Cinta*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fuadi, Ahmad. 2021. *Buya Hamka*. Jakarta: PT Falcon.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawitaq S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Gufon, M dan Rahmawati. 2013. *ULUMUL QUR'AN : PRAKTIS DAN MUDAH*. Yogyakarta: Teras.
- Hassan, E. Saleh. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Jakarta: Arfino Raya.
- Kaelany. 2000. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Noerhidayatullah. 2004. *insan kamil: Metode Islam memanusiaakan manusia*. Jakarta: Intimedia dan Nalar.
- Nurgiantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Qodratilah, Meity Takdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: KTD.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Susiba dan Yasnel. 2014. *Akidah Akhlak*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra
- Wahab, Muhammad Rashidi dan Moch Faizul Azmi. 2013. Kedudukan Akal dalam Pendalilan Aqidah, *Jurnal Teknologi*, 63(1) :32.
- Yatami, Sri. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya.